

SANGGIT GARAP PAKELIRAN WAYANG KULIT LAKON "SETYAKI TANDANG"

R. Muhammad Akbar Syahalam

Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: akbarasthbrata@gmail.com

Jaka Rianto

Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: jakarianto@isi-ska.ac.id

Abstract

The article entitled Sanggit Garap Pakeliran Wayang Kulit Lakon Setyaki Tandang is a work that aims to convey the value of a knight's devotion. Devotion is completely surrendering oneself to the value of truth. Devotion is also not expecting any reward or material. If a person has a strong desire to serve the truth, then his wealth and life will be sacrificed for the sake of the peace of his country. The creative methods used to compose this work include composing, observing, exploring, and improvising. The data collection technique used is literature study. The stages of this work are the preparation of the script, the selection of accompaniment and the selection of wayang puppets. Evaluation is used to find weaknesses in this work. The result of this work is the form of a new Sanggit Lakon Setyaki Tandang.

Keywords: *Puppet, Pakeliran Padat, Value.*

Pengantar

Pagelaran wayang menjadi media penyampai pesan moral yang dapat diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya wayang sendiri telah menjadi simbol kehidupan manusia. Semua sifat dan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari telah disimbolkan melalui wayang untuk menyampaikan nilai etika. Nilai moralitas yang terkandung dalam wayang di antaranya moral pribadi, moral sosial dan moral religius (Solichin dan Suyanto, 2011:134). Dalam semua cerita pewayangan, pada akhirnya semua akan menceritakan segala kejahatan, tamak, keserakahan akan hancur dengan budi pekerti yang luhur.

Pesan moral dalam cerita pewayangan sangat berhubungan erat dengan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang

berarti karakter. Etika juga merupakan ilmu yang mengajarkan tentang pengabdian. Menurut Franz Magnis Suseno di dalam bukunya yang berjudul Etika Jawa mengatakan, "Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya" (Magnis-Suseno, 1984:6). Dengan ini dapat disimpulkan, agar manusia mempunyai etika yang benar, manusia harus menjalankan kehidupannya dengan baik dan mengabdikan diri kepada kebenaran.

Pengabdian adalah mendarmakan diri seutuhnya kepada nilai kebenaran. Pengabdian juga bersifat tidak mengharapkan imbalan atau materi apapun. Seseorang jika sudah memiliki niat yang kuat mengabdikan kepada kebenaran, maka harta dan nyawanya akan siap dikorbankan demi ketentraman negaranya.

Berlandaskan hal ini, pengkarya mewedahi pandangan tersebut dalam lakon Setyaki Tandang. Setyaki di dalam cerita pedalangan bernama lain Wresniwira. Wresniwira berarti pahlawan bangsa wresni (Padmosoekotjo, 1993:57). Berdasarkan nilai pengabdian tersebut, pengkarya membuat ide gagasan kekaryaannya yakni tentang Seseorang yang benar-benar mengabdikan kepada negaranya pasti tanpa mengaharap uang, jabatan, dan imbalan lainnya. Karena rasa pengabdian yang benar pasti didasari rasa keikhlasan dan tanggung jawab yang besar dan tanpa pamrih.

Berdasarkan paparan diatas, landasan teori yang digunakan untuk menyusun karya tersebut yaitu menggunakan konsep *pakeliran padat* tulisan Sudarko. Pakeliran Padat menurut Sudarko adalah keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya (Sudarko, 2003:42). Konsep ini dipilih karena pakeliran padat mengutamakan ide gagasan. Pengkarya menuangkan ide gagasan dalam bentuk struktur adegan pakeliran padat. Metode kekaryaannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orientasi, observasi, wawancara dan eksplorasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang lakon *Setyaki Tandang* guna untuk menyanggiti sesuai dengan gagasan pengkarya.

Pembahasan

1. Proses Kekaryaannya

Proses kekaryaannya merupakan serangkaian langkah atau tahapan yang dilalui oleh pengkarya dalam menciptakan karya seni atau karya kreatif lainnya. Proses ini dapat bervariasi antara individu, jenis karya, dan disiplin kreatif tertentu, ada beberapa tahapan umum yang sering terjadi dalam proses kekaryaannya. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa tahap umum dalam proses kekaryaannya.

1.1 Orientasi

Di dalam orientasi ini pengkarya menggunakan data primer dan sekunder serta wawancara sebagai landasan untuk membuat karya yang berjudul "*Setyaki Tandang*". Gagasan pokok dari karya ini yaitu tentang seorang yang benar-benar mengabdikan kepada

negaranya pasti tanpa mengaharap uang, jabatan, dan imbalan lainnya. Karena rasa pengabdian yang benar pasti didasari rasa keikhlasan dan tanggung jawab yang besar dan tanpa pamrih.

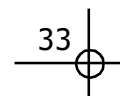
1.2 Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa atau fenomena yang diteliti. Dalam observasi, pengkarya secara sistematis mengumpulkan informasi dengan melihat, mendengar, mengamati, atau mencatat perilaku, interaksi, atau ciri-ciri yang diamati. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber yang masih berkesinambungan dengan lakon *Setyaki Tandang*. Di dalam observasi ini, pengkarya telah mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, sumber audi visual dan wawancara. Data tersebut diperoleh melalui pendekatan sosial dan emosional guna hasil yang sesuai dengan gagasan pokok. Berpijak dari paparan tersebut memudahkan pengkarya untuk menyusun konsep, *sanggit*, naskah dan penggarapan unsur pakelirannya.

2. Tahap Penggarapan

2.1 Eksplorasi

Eksplorasi merujuk pada proses penjelajahan, penemuan, dan pengembangan ide, konsep, teknik, atau materi dalam rangka menciptakan karya seni yang orisinal dan berbeda. Eksplorasi merupakan langkah awal dan penting dalam proses kreatif, di mana pengkarya menggali berbagai kemungkinan dan mencari inspirasi untuk mengekspresikan konsep karya yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam eksplorasi, pengkarya melakukan beberapa rangkaian eksperimen, mencoba berbagai metode untuk mencari teknik, media, atau pendekatan yang berbeda. Hasil dari eksplorasi pengkarya menemukan sebuah konsep *pageralaran* yang tepat untuk mewedahi lakon *Setyaki Tandang* yaitu dengan menggunakan konsep *pakeliran padat* dengan penataan iringan menggunakan menggunakan konsep tradisi yang penggarapannya diperbarui.



2.2 Penyusunan Naskah

Proses penyusunan naskah dari lakon *Setyaki Tandang* merupakan langkah penuangan ide gagasan cerita ke dalam bentuk teks yang disusun menjadi *balungan lakon*. Dalam tahap penyusunan pengkarya menggunakan hasil dari observasi, orientasi dan wawancara. Di dalam proses penyusunan naskah pengkarya tidak serta merta menyusun naskah secara pribadi, dalam proses penyusunan naskah pengkarya meminta kritik dan saran dari pembimbing yakni Bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. Setelah menyusun *balungan lakon* pengkarya menuangkan dalam sebuah naskah komplit dari awal sampai akhir. Penulisan naskah melibatkan dan mempertimbangkan bahasa, bentuk, sabet, alur dramatic lakon, untuk mencapai kesesuaian antara wadah dan isi dalam penggarapan karya tersebut.

2.3 Penyusunan Karawitan Pakeliran

Iringan *pakeliran* merupakan suatu komponen pendukung yang sangat penting dalam penyusunan karya lakon *Setyaki Tandang*. Berdasarkan konsep *pakeliran padat*, pemilihan dan penataan *gendhing* disesuaikan dengan naskah dan bentuk sajian serta dapat mendukung suasana dalam *pakeliran*. Dalam penataan iringan juga melibatkan peran pembimbing untuk mendapatkan legitimasi dan keseragaman dalam penuangan konsep. Penyusunan karawitan *pakeliran* lakon *Setyaki Tandang* menggunakan *gendhing* yang sudah ada dan menggunakan instrumen pendudukan gamelan laras *slendro* dan *pelog*. Selain itu, pengkarya tidak menambahkan instrumen tambahan baru.

2.4 Pemilihan Wayang

Penokohan dalam konteks pertunjukan wayang kulit merupakan penebalan karakter dalam satu tokoh dalam setiap adegan. Menurut Sumanto penokohan dalam lakon wayang dibedakan menjadi empat yakni, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu (Sumanto, 2011:82). Penciptaan karya ini fokus pada tokoh Setyaki dengan esensi darma seorang

ksatria. Wayang dipilih berdasarkan karakteristik tokoh dalam cerita, fungsi dan peran tokoh, estetika dan keindahan visual. Adapun beberapa tokoh yang digunakan dalam karya ini, sebagai berikut:

Prontagonis	Antagonis	Tritagonis	Peran Tambahan
Setyaki	Singamulangjaya	Narayana	Raseksa malihan Udawa
	Kresnengkara	Udawa	Raseksa malihan Narayana
		Menarisinga	Premadi
		Bratasena	
		Setyoboma	

Tabel 1. Daftar Tokoh Wayang

3. Improvisasi

Improvisasi dalam membuat karya merujuk pada kemampuan untuk secara spontan dan kreatif menghasilkan ide, gerakan, atau ekspresi artistik tanpa persiapan atau rencana yang terperinci. Tahap eksplorasi merupakan tahap formasi sebelum menuangkan, maka improvisasi merupakan tahap untuk menuangkan formasi ide gagasan ke dalam kelir. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan penyaluran ide-ide atau gagasan yang sudah tertuang dan tereksplor, sekaligus mencari aksentuasi-aksentuasi ide tidak terduga dalam penggarapan lakon *Setyaki Tandang*. Proses ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan maksud untuk pencarian ide tak terduga tentang gerak sabet, isian dialog dan iringan pakeliran.

4. Evaluasi

Evaluasi karya adalah langkah penting dalam mengembangkan dan memperbaiki kualitas karya. Melalui evaluasi yang objektif, pengkarya mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang karyanya, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan karya yang lebih kuat dan lebih bermakna. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam latihan, penataan, penulisan untuk mencapai hasil yang terbaik. Selain itu evaluasi bermaksud

untuk memberikan koreksi terhadap karya yang sudah ada, bukan untuk pertentangan melainkan untuk mengkritisi jalannya sajian, mulai dari unsur kekayaan yakni *catur*, *sabet*, dan iringan. Dengan demikian, penataan iringan pengkarya tidak ingin meninggalkan kesan tradisi pada lakon *Setyaki Tandang*. Sehingga iringan pakeliran yang digunakan masih menggunakan repertoar *gending* tradisi yang sudah ada dan diperbarui penggarapannya.

5. Bentuk Sajian Lakon *Setyaki Tandang*

Lakon *Setyaki Tandang* disajikan dalam bentuk pakeliran padat. *Pakeliran Padat* menurut Sudarko adalah "Keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya" (Sudarko, 2003:42). Konsep ini dipilih karena pakeliran padat mengutamakan ide gagasan. Pengkarya menuangkan ide gagasan dalam bentuk struktur adegan pakeliran padat. Fenomena actual yang mendasari ide gagasan yaitu tentang pengabdian seseorang ksatria. Pengabdian juga termasuk bagian dari nilai etika, karena pengabdian merupakan wujud perngorbanan untuk negara dan nilai kebenaran. Dengan adanya nilai etika yang membahas tentang pengabdian, pengkarya akan mewadahi dalam bingkai cerita *Setyaki Tandang*.

Lakon ini merupakan lakon dengan garapan baru yang bersumber dari data primer. Fenomena di atas digarap sesuai dengan ide gagasan pengkarya. Garap dalam pagelaran wayang merupakan sistem rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang dan rekan kerjanya. Di semua unsur ekspresi pakeliran yang meliputi *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. Semua unsur tersebut memiliki cara kerja sendiri-sendiri tetapi saling berkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan saling mengisi (Nugroho, 2012:245). Selain itu pengkarya juga menggunakan konsep nuksma dan mungguh. Nuksma memberikan kesan hidup dan menjiwai karena kekuatan rasa dalang. Mungguh merupakan pengekspresian dalang yang memiliki ketepatan dan keselarasan dengan kaidah-kaidah pedalangan yang ada (Sunardi, 2013:3).

Di bagian awal pengkarya menceritakan peperangan antara Negara Dwarawatipurwa

melawan Negara Lesanpura. Konflik terjadi karena Dewi Seyaboma yang diculik Menarisinga raja Dwarawatipurwa. Singamulangjaya tidak setuju dengan pendapat Menarisinga, yang ternyata Menarisinga menculik Setyaboma hanya untuk menunggu kedatangan ksatria cemani titis Wisnu. Singamulangjaya dan Kresnengkara merencanakan untuk membunuh satria tersebut dengan tujuan tidak kehilangan jabatannya. Setyaki yang kalah menghadapi patih Singamulangjaya, kemudian berguru kepada Bratasena. Di akhir bergurunya Setyaki diberi gada lukitasari. Bima juga memberikan wejangan kesaktian seseorang biasanya akan kalah dengan senjata dan kesaktiannya sendiri. Setelah itu Setyaki mencari Narayana hingga bertemu dengan dua rasaksa. Rasaksa tersebut dibunuh menggunakan Gada Lukitasari yang sebenarnya Narayana dan Udawa, yang menjalani tapabrata. Setyaki kemudian mengajak Narayana dan Udawa untuk menyerang Dwarawatipurwa menyelamatkan Dewi Setyaboma.

Bagian tengah Permadi diikuti Punakawan menyelamatkan Dewi Setyaboma lewat pintu belakang Negara Dwarawatipurwa. Permadi akhirnya berhasil membawa pergi Dewi Setyaboma. Menarisinga terkejut mengetahui hilangnya Setyaboma. Menarisinga juga terkejut melihat Singamulangjaya dan Kresnengkara tidak ada di keraton. Menarisinga lalu pergi untuk mencari hilangnya Dewi Setyaboma.

Bagian akhir Singamulangjaya mengetahui ksatria cemani. Singamulangjaya memanah dan mengikat Narayana menjadi tawanan. Di sini terjadi perkelahian yang hebat. Udawa melawan Kresnengkara, hingga Udawa berhasil membunuhnya. Narayana yang menjadi tawanan akan dibunuh menggunakan gada wesi kuning. Singamulangjaya mengutarakan niatnya yang akan membunuh ksatria titis wisnu agar tidak kehilangan jabatannya. Singamulangjaya juga mengutarakan jika berhasil membunuh Narayana dia akan menduduki kursi negara Dwarawatipurwa dan menikahi Setyaboma yang diculik dengan usahanya. Dari belakang Menarisinga mengetahui hal itu dan menjambak Singamulangjaya. Singamulangjaya yang dijambak oleh Menarisinga hingga terjatuh,

Singamulangjaya dimarahi oleh Menarisinga, pada akhirnya Singamulangjaya mulai berani dan melawan Menarisinga. Setyaki dari depan merebut Gada Wesi Kuning dan memukulnya ke kepala Singamulangjaya. Di akhir cerita, Singamulangjaya menasehati Setyaki, bahwa membela dan melindungi Raja hanya akan menjadi abadinya dan tidak ada untungnya bagi dirinya.

6. Implementasi *Sanggit Garap Lakon Setyaki Tandang*

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan diamati dari berbagai sumber baik lisan dan tulisan maka disusunlah suatu sanggit cerita yang mendukung gagasan pokok. Adapun sanggit cerita disusun sebagai berikut.

Lakon Setyaki Tandang ini dimulai dari peperangan antara Lesanpura dan Dwarawatipurwa. Peperangan ini ditimbulkan karena Dewi Setyaboma yang dicuri oleh Prabu Menarisinga. Di dalam perang ini Setyaki melawan patih Singamulangjaya. Di waktu perang Setyaki terkena pengabaran patih Singamulangjaya hingga terlempar jauh. Setelah perang Patih Singamulangjaya dan Patih Kresnengkara menghadap Prabu Menarisinga. Prabu Menarisinga menjelaskan maksud dan tujuan dia mencuri Dewi Setyaboma, yaitu untuk memancing ksatria cemani titis Dewa Wisnu untuk segera datang di negaranya, karena Prabu Menarisinga hanya dititipi negara Dwarawatipurwa oleh Dewa Wisnu untuk menjaganya yang bersifat sementara. Setelah Prabu Menarisinga kembali ke dalam keraton, Singamulangjaya merencanakan strategi dengan Kresnengkara. Singamulangjaya tidak rela jika kekuasaan Dwarawatipurwa akan digantikan oleh seseorang titis Wisnu, yang berarti dia juga akan kehilangan jabatan patih dari negaranya. Patih Singamulangjaya merencanakan bersama Kresnengkara akan membunuh ksatria cemani yang menjadi titis dewa wisnu.

Adegan selanjutnya yaitu Raden Setyaki yang terlempar jauh, jatuh di depan Bratasena. Setyaki menceritakan kejadian cerita dari awal sampai akhir kepada Bima. Dari sini Setyaki bertekad ingin berguru tentang kesaktian kepada

Bima sebagai bekal membela negaranya. Mulai dari sini Setyaki dilatih fisiknya dan Bima juga menganjarkan tentang ilmu keprajuritan dan ilmu tentang jiwa seorang ksatria. Setyaki diberi pusaka yang bernama gada lukitasari. Di akhir nasihatnya, Bima mengatakan kepada Setyaki, kesaktian seseorang sehebat apapun, biasanya akan kalah oleh senjata atau kesaktianya sendiri. Dari sini Bima menekankan kesaktian dan pusaka yang diberikan jangan digunakan untuk sewenang-wenang. Setelah itu Setyaki meneruskan perjalanannya untuk mencari saudaranya Narayana, untuk mengajak bersama merebut Dewi Setyaboma dari tangan Prabu Menarisinga. Setyaki juga berkeinginan jika Dwarawatipurwa tumbang, sehingga negara itu akan diberikan kepada saudaranya Narayana.

Di tengah perjalanan Setyaki bertemu dengan kedua raksasa. Setyaki melawan raksasa tersebut menggunakan Gada Lukitasari. Raksasa kedua itu berubah wujud Narayana dan Udawa. Narayana menjelaskan, dia menjadi raksasa sebagai wujud laku brata setelah berguru kepada Begawan Padmanaba, yang pada saat itu sudah selesai perjalanan laku brata nya. Setyaki mengajak Narayana dan Udawa untuk merebut Dewi Setyaboma dari kerajaan Dwarawatipurwa, jika Setyaboma sudah kembali, kerajaan Dwarawatipurwa akan diberikan oleh Narayana. Akhirnya mereka bertiga berangkat menuju Dwarawatipurwa.

Adegan selanjutnya yaitu Permadi yang diikuti oleh Punakawan. Permadi mendengar bahwa Lesanpura kehilangan Dewi Setyaboma yang dicuri oleh Prabu Menarisinga. Semar menjelaskan bahwa negara Dwarawatipurwa merupakan negara yang kuat akan pertahanannya. Semar mengarahkan Permadi, jika ingin menyelamatkan Dewi Setyaboma lebih baik lewat dari pintu belakang negara Dwarawatipurwa. Permadi berangkat bersama Punakawan. Perjalanan Permadi sampai di pintu belakang kerajaan Dwarawatipurwa. Pintu belakang tersebut dipanah oleh Permadi hingga terbuka. Dewi Setyaboma diajak melarikan diri dari kerajaan Dwarawatipurwa. Prabu Menarisinga terkejut mengetahui Dewi Setyaboma menghilang dari keraton. Prabu

Menarisinga juga heran, melihat Patih Singamulangjaya dan Kresnengkara yang tidak berada di keraton. Prabu Menarisinga berangkat mencari hilangnya Dewi Setyaboma.

Di perjalanannya Singamulangjaya dan Kresnengkara mengetahui ada ksatria cemani yang berjalan. Singamulangjaya melepaskan panah rantai untuk mengikat ksatria cemani yang dianggap titis Wisnu tersebut. Narayana dibawa oleh Singamulangjaya. Udawa ingin menyelamatkan, hingga berperang dengan Kresnengkara, hingga Kresnengkara mati di tangan Udawa. Narayana yang ditangkap Singamulangjaya akan dibunuh olehnya. Di belakang Menarisinga melihat Singamulangjaya akan membunuh ksatria cemani tersebut. Menarisinga mendengar niat busuk Singamulangjaya yang diucapkan ke Narayana, yaitu bahwa dia tidak terima kehilangan jabatannya dari Dwarawatipurwa. Singamulangjaya juga berkata dia akan membunuh titis Wisnu dan mengharap bisa menjadi penguasa Dwarawatipurwa sekaligus menikahi Setyaboma. Mengetahui hal tersebut Menarisinga menjambak Singamulangjaya dari belakang hingga terjatuh. Melihat hal tersebut Setyaki teringat oleh perkataan Bima jika kesaktian seseorang akan kalah dengan kekuatan dan senjatanya sendiri. Singamulangjaya yang dijambak oleh Menarisinga hingga terjatuh, Singamulangjaya dimarahi oleh Menarisinga, pada akhirnya Singamulangjaya mulai berani dan melawan Menarisinga. Setyaki dari depan merebut gada wesi kuning dan memukulnya di kepala Singamulangjaya. Di akhir cerita, Singamulangjaya menasehati Setyaki, bahwa membela dan melindungi Raja hanya akan menjadi babunya dan tidak ada untungnya bagi dirinya.

Penutup

Karya *Setyaki Tandang* merupakan sebuah proses terciptanya ungkapan emosional yang dirasakan oleh penulis dalam bentuk upaya interaksi terhadap fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar dengan bentuk pola penggarapan ruang pada pakeliran padat. Berdasarkan uraian latar belakang, gagasan pokok, dan penuangan terhadap karya lakon *Setyaki Tandang*, dapat disimpulkan bahwa ide gagasan pengkarya sudah tertuang sepenuhnya pada sanggit lakon *Setyaki Tandang*. Implementasi konsep *pakeliran padat* yang digunakan pengkarya sudah dipraktikkan secara maksimal dalam karya *Setyaki Tandang*. Selain itu, nilai pengabdian yang ingin disampaikan oleh pengkarya sudah diinterpretasikan pada tokoh *Setyaki*. Dengan demikian, lakon *Setyaki Tandang* memberikan edukasi tentang pentingnya kesetiaan mengabdikan tanpa *pamrih* pada sebuah Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi.
- Magnis Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran: Tabir dan Lika-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Solichin, Suyanto. 2011. *Pendidikan budi pekerti dalam pertunjukkan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Sudarko. 2023. *Konsep Pakeliran Padat*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Surakarta: ISI Press.

